

BAB III

PERSEPSI WAKTU

1. Pengantar

Konsep ruang dan waktu yang telah dibahas dan yang ternyata sangat sulit dimengerti serta bersifat misterius, sehingga tidak dapat dipahami secara tuntas, menimbulkan pengalaman dan penghayatan waktu yang berbeda-beda.

Penghayatan waktu yang berbeda-beda terdapat pada dan antar individu, masyarakat, negara dan bangsa. Dengan perkataan lain, pengalaman dan penghayatan waktu yang sangat berbeda-beda akan menimbulkan persepsi waktu yang berbeda-beda pula.

Telah kita ketahui pula bahwa segala sesuatu berubah karena diubah oleh waktu, sebab semuanya tunduk pada hukum waktu. Hal ini juga membuat perubahan pada persepsi dan penghayatan waktu, pada struktur dan jenis penggunaan waktu.

Selanjutnya, penghayatan waktu secara duration, artinya berlangsung terus, dapat diinterpretasikan secara pragmatis, artinya karena terus-menerus mengadakan perubahan, dapat kitaanggapi dengan mempergunakan hipotesis untuk diverifikasi dengan pengalaman-pengalaman. Jika ternyata hipotesis sesuai dengan fakta-fakta, dapat disimpulkan bahwa hipotesis itu mempunyai sifat bermanfaat

(useful, it works). Dengan perkataan lain hipotesis itu dapat dipergunakan untuk menerangkan fenomena atau gejala-gejala yang menunjukkan hubungan antara satu dengan yang lain.

Persepsi waktu yang berbeda-beda menimbulkan dimensi-dimensi waktu yang berbeda berupa nilai waktu, ukuran waktu, perspektif waktu, serta waktu sosial dan penstrukturan penggunaan waktu yang berbeda. Persepsi adalah daya atau kemampuan manusia untuk menangkap sesuatu dengan alat dria, sehingga diterima, digambarkan, dipikirkan dan dimiliki untuk digunakan kemudian. Hornby, et al. (1958, hal. 920) menulis: "Perception is the act or power of perceiving", berarti persepsi adalah suatu daya atau kekuatan untuk menerima dan mengolah sesuai dengan pengalaman individu masing-masing. Dengan adanya persepsi kita dapat mengerti apa arti ruang dan waktu perseptual (perceptual space and time).

Titus (1959, hal. 112) menulis: "Perceptual space is the space in which we live and move", artinya ruang yang dirasakan (dipersepsikan) adalah ruang di mana kita hidup dan bergerak. Misalnya; jarak antara dua objek dan bidang di mana objek itu dapat bergerak. Ruang yang dirasakan itu menurut Bühler, dapat berupa Urraum (ruang semula) yaitu ruang yang dirasakan ditempati, Nahraum (ruang dekat) yaitu yang dihayati dengan bantuan anggota ,

dan berupa Fernraum (ruang jauh) yaitu ruang yang dapat dihayati dengan bantuan berjalan (pindah) dan memandang jauh. Selanjutnya, waktu yang dirasakan (dipersepsikan) adalah waktu yang kita alami setiap hari, sebagaimana Titus (1952, hal. 112) menulis: "Perceptual time is the time which we experienced day by day". Misalnya pada waktu kita bangun pagi, waktu kita makan, menjumpai teman, bermain, bekerja, waktu istirahat dan tidur; masa anak-anak, dewasa, dan masa tua. Pengalaman di atas adalah elemen kesadaran langsung melalui alat dria yang disebut sense perception (persepsi penginderaan).

Dengan demikian kita dapat menunggu atau melakan sesuatu pada waktu yang spesifik, misalnya malam, pagi, siang, sore; atau pada unit waktu tertentu seperti detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun dan bagian-bagiannya. Di dalam pengertian inilah yang dipelajari dan dibahas dalam uraian tentang waktu perseptual (perceptual time).

Dalam pokok pembahasan persepsi waktu selanjutnya tercakup pembahasan tentang dimensi-dimensi waktu yaitu mengenai nilai-nilai waktu (the value of time), ukuran waktu (the measurement of time), dan perspektif waktu (the perspective of time), juga pembahasan waktu sosial (social time) sebagai hasil penelitian di tempat dan negara lain.

2. Dimensi-Dimensi Waktu

Yang dimaksud dengan dimensi adalah perluasan pada berbagai aspek. Maka dimensi waktu berarti berbagai aspek waktu yang kita hayati, seperti bagaimana menanggapi-nya, menilainya, memanfaatkannya atau menstrukturasi-nya. Untuk menentukan suatu tempat dengan tepat misalnya diperlukan tiga dimensi di mana, dan satu dimensi bilamana (Rasjidi, 1979, hal. 278). Jadi dimensi waktu perseptual berarti perluasan pembahasan yang tercakup dalam pengertian waktu perseptual.

Dalam bab ini akan dibahas tiga dimensi waktu perseptual, yaitu:

- Nilai-nilai waktu (the value of time).
- Ukuran waktu (the measurement of time).
- Perspektif waktu (the perspective of time).

a. Nilai-Nilai Waktu (The Value of Time)

Dimensi pertama dari waktu perseptual berkenaan dengan nilai yang diberikan seseorang terhadap satuan waktu tertentu. Misalnya; penghargaan terhadap sejumlah detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, dan tahun.

Secara ekstrim, waktu sehari-hari dapat dinilai sebagai sesuatu yang sangat mahal (bernilai tinggi) atau tidak berharga (bernilai rendah).

Nilai waktu yang sangat mahal, sering dinyatakan dengan kata-kata "Time is money", karena upah atau bayaran jasa umumnya ditentukan dengan jumlah waktu yang digunakan; juga dengan kata "Don't waste your time" dan jangan membuang waktu, karena membuang waktu berarti kerugian besar. Kata-kata lain adalah seperti "Menjemur - lah selagi hari panas", "Tuntutlah ilmu selagi muda", "Tepatilah janjimu", "Penuhilah jadwalmu", dan "Jangan tunda sampai besok apa yang dapat engkau lakukan pada hari ini".

Bila waktu itu lewat tak terpakai, bukan saja hanya lewat, tetapi akan mengorbankan lainnya yang seharusnya dilakukan pada waktu berikutnya. Lagi pula manusia hanya mempunyai kesempatan hidup satu kali. Oleh sebab itu dalam hidup perlu carpe diem artinya ambillah kesempatan, "petiklah hari" (nikmatilah semasih hidup).

Ungkapan yang menyatakan bahwa waktu itu tak dihargai di antaranya dengan menggunakan kata-kata yang tak jelas unit waktunya, tak spesifik namanya, dan tak terbatas jumlahnya. Misalnya; "Nanti saja", "Besok saja lah itu", "Kita tungguilah", "Diskusi kita ini memakan waktu yang lama", "Selesaikanlah tugasmu itu", "Cepat - cepatlah selesaikan", dan "Kita berangkat minggu depan". Semua ungkapan di atas umumnya tidak spesifik, tak jelas jumlahnya dan tidak dibatasi waktunya.

Oleh sebab itu perlu dipelajari apakah nilai-nilai waktu serta apakah kriteria nilai-nilai tersebut.

Harga atau nilai waktu yang sangat penting , dapat dikemukakan mulai dari yang paling umum sampai pada yang kongkrit. Nilai-nilai itu adalah :

- 1) Bernilai mendidik, berarti untuk persiapan masa depan. Dengan nilai mendidik dari waktu, setiap orang dapat memakai waktu untuk belajar, baik di lingkungan keluarga , di kantor (kerja), di lingkungan bermain, dan di masyarakat dalam bentuk aktivitas rekreasional. Dalam Deutronomy; 10: 19 dikatakan sebagai berikut: " Teach... your children. Talk about them when you are at home, and when you are away, and when you are resting and when you are working". "When" berarti memanfaatkan rentangan waktu. Maka waktu di sini adalah dalam arti mendidik atau mengajar, baik di rumah, di waktu bepergian, waktu istirahat dan tidur, di waktu kerja, agar optimal pemanfaatannya.
- 2) Bernilai tujuan, artinya waktu itu mengarah pada pencapaian tujuan sehingga diperoleh pada waktu tertentu ; hal ini sangat berharga bagi pelaksanaan program tertentu, sebagai mana Derek Birley (1972, hal. 123) menulis: "In considering action programmes we take into account such things as the time - scale for achieving our goals and the assesment of how realistic it is". Berarti bahwa penjadwalan waktu adalah untuk pencapaian tujuan , dan

untuk mengukur apakah suatu program itu realistis, dalam arti dapatkah dicapai atau tidak dalam jangka waktu tertentu.

3) Bernilai disiplin (aturan hidup). Hal ini diperoleh, bila suatu perbuatan dapat menuruti waktu yang telah ditentukan dari dirinya sendiri atau menurut yang telah dijadwalkan, sebagaimana Derek Birley (1972, hal.123) menulis: "A particular value of the action programme discipline relates to timing. In all organizations, deadlines have to be met: a week's delay in bringing a project to a conclusion may mean missing a vital committee and lead to a whole year's delay". Berarti penundaan suatu program hanya satu minggu dalam suatu organisasi akan dapat mengakibatkan penundaan proyek tersebut menjadi satu tahun. Maka disiplin dan aturan sebagai nilai dari kepatuhan pada waktu (timing) adalah nilai yang sangat penting.

4) Bernilai uang (Cashvalue). Inilah nilai waktu yang paling kongkrit. Dalam arti inilah yang disebut "waktu itu adalah uang" (Time is money). Dewasa ini arti uang dapat dijabarkan pada aspek atau nilai-nilai yang lain, misalnya menjadi pengetahuan (biaya pendidikan), kekuasaan dan kesenangan yang dapat dikalkulasikan menurut nilai-nilai rupiah.

Selanjutnya perlu dipertanyakan apakah kriteria untuk mengukur manfaat penggunaan waktu (nilai waktu). Oleh sebab itu di bawah ini kita kemukakan berbagai kriteria mengukur harga (manfaat) penggunaan waktu, yaitu :

a) Prestasi (Hasil), adalah suatu kriteria untuk mengukur nilai atau manfaat waktu. Berarti setiap satuan waktu dapat diukur nilainya berdasarkan hasil atau prestasinya yang dicapai dalam satuan waktu yang telah ditentukan semula. Misalnya; seorang mahasiswa dapat menyelesaikan beban studinya sejumlah 18 sks (satuan kredit semester) dalam satu semester atau enam bulan. Maka dalam satu bulan bagi mahasiswa tersebut bernilai tiga sks beban studi. Contoh lain misalnya; seorang mahasiswa dapat menyelesaikan empat buah makalah dalam satu bulan. Maka bagi mahasiswa tersebut nilai satu bulan itu sama dengan empat buah makalah, atau bila diperinci lagi bahwa bagi mahasiswa tersebut nilai satu minggu sama dengan satu makalah.

Begitu juga seorang pegawai misalnya; dalam satu jam dapat menyelesaikan lima halaman ketikan. Maka bagi pegawai tersebut nilai atau manfaat satu jam itu sama dengan hasil (prestasi) yang dicapainya yaitu lima halaman ketikan. Berarti satu jam itu dihargai atau diperkirakan tenaganya dalam memanfaatkan waktunya hanya lima halaman

ketikan. Asumsi dalam pelaksanaan tugas di atas adalah bahwa dia tidak lagi melakukan pekerjaan lain dalam waktu yang dialokasikan tersebut.

b) Nilai pengganti (Substitution), adalah suatu kriteria untuk mengukur nilai atau harga waktu. Misalnya seorang mahasiswa dalam menyelesaikan studinya pada program S_1 akan menyusun Skripsi dalam satu semester atau enam bulan. Maka jika ia tidak menyusun skripsi, maka ia akan mengambil 18 sks atau menyusun 6 makalah. Jadi nilai waktu 6 bulan baginya sama dengan mencapai 18 sks atau satu skripsi. Demikian juga seorang kepala tata usaha dapat melakukan pembukuan sebagai pengganti melakukan mengetik 5 halaman dalam satu jam. Maka nilai satu jam baginya adalah sebesar prestasi nilai pengganti dalam pembukuan tersebut.

c) Besarnya imbalan (seperti gaji, upah, tunjangan fungsional, tunjangan biaya hidup, honorarium, fasilitas, sertifikat, gelar, dan lain-lainnya). Imbalan tersebut di atas yang langsung diterima setelah melakukan tugas dalam waktu tertentu merupakan nilai atau harga waktu yang digunakan dalam melakukan tugas tersebut. Juga misalnya seorang mahasiswa menerima biaya hidup dari orang tua Rp.50.000,- dalam satu bulan, maka nilai satu semester bagi mahasiswa tersebut sama dengan Rp.300.000,- (6 X Rp.50.000,-) .

- d) Biaya keseluruhan (total), adalah suatu kriteria untuk mengukur nilai atau harga waktu. Biaya total yang digunakan oleh seorang mahasiswa misalnya bukan saja hanya menghabiskan biaya yang diterima langsung, tetapi juga menggunakan biaya-biaya yang dikeluarkan orang tua untuk hal-hal di luar biaya hidup, yang dikeluarkan oleh pemerintah dan daerah, seperti untuk pakaian dan alat-alat, pemondokan, pengobatan, perjalanan, rekreasi, uang saku, SPP, biaya gedung, laboratorium, dan lain-lainnya. Jika dirata-ratakan semua yang dikeluarkan oleh orang tua, dosen, pemerintah dan daerah, dibagi dengan jumlah mahasiswa maka rata-rata per-bulan misalnya Rp.150.000,- atau per semester misalnya Rp.900.000,-, maka inilah yang merupakan biaya total bagi seorang mahasiswa dalam satu semester. Dengan kata lain nilai satu semester dengan kriteria biaya total sama dengan Rp.900.000,-
- e) Nilai waktu dapat pula diukur dengan kriteria yang lebih abstrak yaitu dengan nilai-nilai sosial-psikologis yang diperoleh oleh mahasiswa disamping kriteria yang disebutkan di atas. Sebab seorang mahasiswa yang tinggi kesadarannya atas waktu, sehingga sangat menghargainya bukan saja sama seperti biaya hidup yang diterima atau biaya total yang dihabiskan, atau prestasi yang dicapai dan nilai pengganti, melainkan juga melihat dari keuntungan sosial psikologis seperti: pergaulan, hormat-menghormati, rasa puas dengan prestasi yang dicapai, rasa syukur atas

biaya yang diterima, harapan gemilang yang diberikan dosen dan orang tua atau pemerintah, rasa bangga memasuki suatu Perguruan Tinggi, bangga atas kemajuan yang dicapai, rasa aman (ada persiapan hidup masa depan), rasa percaya diri, dan sebagainya. Di samping hal-hal positif di atas ada juga hal-hal yang negatif seperti kekecewaan atas prestasi yang jelek, menyesal atas rintangan-rintangan perkuliahan, susah atas ketidakcocokan dengan dosen dan orang-orang lainnya, karena tidak dapat melakukan tugas-tugas rumah, dan sebagainya. Semuanya yang disebutkan di atas mengenai nilai-nilai (harga) waktu dan kriterianya dapat disadari oleh seseorang secara mendalam (tinggi) atau dangkal (rendah).

b. Ukuran Waktu (The Measurement of Time)

Dimensi ukuran waktu berkenaan dengan perlunya ada unit waktu guna mempermudah komunikasi dan ketertiban hidup sosial, perencanaan kerja, penilaian suatu karya dan sebagainya. Untuk mengukur waktu dipergunakan satuan atau unit ukuran waktu seperti: detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, semester, tahun, dekade, periode, abad, zaman, dan baian-bagiannya.

Asal dari unit ukuran di atas diambil dari lamanya bumi berputar pada sumbunya (porosnya) yang disebut rotasi, serta lamanya mengelilingi matahari, yang dinamakan

rotasi adalah perputaran bumi pada porosnya yang lamanya disebut satu hari. Satu hari ini dibagi atas 24 unit yang disebut jam, maka satu hari sama dengan 24 jam. Satu jam dibagi lagi atas 60 unit yang disebut menit, dan seterusnya satu menit dibagi atas 60 detik (sekon).

Disamping ada penggunaan unit waktu yang diambil dari rotasi bumi, dipergunakan juga unit waktu yang diambil dari evolusi bumi mengelilingi matahari yang lamanya adalah satu tahun. Ternyata satu tahun itu lamanya sama dengan $365\frac{1}{4}$ hari. Satu tahun ini dibagi lagi atas 12 bulan, dan satu bulan atas empat minggu, seterusnya satu minggu dibagi atas tujuh hari. Unit ukuran waktu ini berlaku bagi seluruh umat manusia dengan berbagai sistem kalender. Dengan perkataan lain, atas dasar unit-unit ukuran waktu inilah tersusun sistem kalender, yakni yang dibuat berdasarkan matahari (evolusi bumi) dan atau berdasarkan peredaran bulan mengelilingi bumi.

Unit ukuran waktu lainnya yang digunakan adalah generasi, yaitu lamanya suatu makhluk hidup dalam satu keturunan; juga dengan ukuran yang disebutkan biological clock. Yang disebut dengan biological clock adalah masa kehidupan bagi tumbuhan, hewan atau manusia.

Pelaksanaan penjadwalan suatu kegiatan tidak selalu dapat ditepati, yang terbukti dari tugas-tugas yang tertunda, tak tepat, upacara-upacara, adat dan rapat-rapat

atau pertemuan-pertemuan yang jarang tepat dimulai atau diakhiri. Semuanya hal di atas adalah karena adanya variasi dalam pola penggunaan waktu yang terbaik, dan hal ini adalah sebagai akibat dari persepsi waktu yang berbeda-beda. Oleh sebab itu untuk memperoleh pola penggunaan waktu yang terbaik (efisien dan efektif) diperlukan pembinaan atau pendidikan. Hal ini penting pula mengingat bahwa setiap masyarakat mempunyai pola penggunaan waktu sendiri-sendiri atau yang berbeda-beda.

Seseorang yang konsep penggunaan waktunya efisien, akan mengatur atau menata setiap kegiatannya berdasarkan sikap dalam "disiplin waktu", yang berhubungan dengan masalah penggunaan waktu. Orang yang mendalam konsep waktunya dan jelas persepsinya akan dapat menggunakan setiap unit ukuran waktu secara optimal. Bagi mereka yang paling penting bukanlah ketelitian detik, menit atau jamnya, melainkan selalu memanfaatkan setiap unit ukuran waktu itu seoptimal mungkin.

Kesadaran atau keterikatan disiplin diri terhadap jadwal waktu bagi setiap orang sangatlah penting, demikian juga bagi seorang mahasiswa bagi keberhasilan atau bagi peningkatan prestasi akademiknya. Yang menjadi masalah (kesulitan) dalam akurasi pengisian waktu adalah pada kelemahan menginternalisasikan nilai waktu serta mempribadikan nilai ketepatan penggunaan waktu menurut jadwal.

c. Perspektif Waktu (The Perspective of Time)

1) Arti perspektif waktu.

Dimensi perspektif waktu berkenaan dengan penekanan orientasi pada masa tertentu. Oleh sebab itu perspektif waktu ini berkenaan dengan orientasi penekanan pada masa lalu, atau penekanan pada masa kini, atau penekanan pada masa akan datang, serta penekanan pada masa tersebut secara berkeseimbangan (balanced time perspective).

Waktu dalam perspektif (time in perspective) penting kita bahas, karena perasaan waktu sangat kuat untuk mempengaruhi cara-cara kita melakukan tugas dan menyangi kegembiraan; juga mempengaruhi cara-cara berpikir, berinteraksi dan bertanggung jawab. Dengan perkataan lain, cara berpikir, merasa, berinteraksi sosial-budaya, bergembira, cara melakukan tugas dan bertanggung jawab, akan berbeda-beda bagi setiap individu, masyarakat dan bangsa karena orientasi perspektif waktu mereka berbeda.

2) Orientasi pada masa lampau.

Orang yang berorientasi pada masa lalu (the past), bersifat keterikatan, depresi, dan pesimistis; juga disebut berkualifikasi tradisional dan konservatif. Mereka rindu mau kembali ke masa silam, mempertahankan nilai-nilai yang lama yang dianggap paling berharga (terbaik). Mereka ini kurang cocok dengan hal baru dan kurang yakin

pada masa kini, serta kurang yakin akan inovasi atau pembaharuan. Lebih dari pada itu mereka ini meragukan, bahkan sinis atau mengejek masa depan yang lebih baik. Pandangan mereka ini bersifat kausalistis, mencari sebab-sebab terdahulu. Mereka ini akan berkata tentang hubungan anak dengan orang dewasa dengan ucapan: " All children are the 'Fathers' of all adults ", yang artinya bahwa semua anak adalah "ayah" dari semua orang dewasa. Berarti : menjadi apa seseorang setelah menjadi dewasa atau di masa depannya telah terbentuk pada masa kanak-kanak, atau dapat dicari bagaimana masa kanak-kanaknya. Pandangan dan orientasi pada masa lalu ini jelas sekali pada aliran Psikologi Analisa dari Freud, sebagai mana Duane Schultz (1977 hal. 2) menulis: "Psychoanalysis has given us only the sick or crippled side of human nature because it focuses on neurotic and psychotic behaviour. Freud and those followed his teachings, studied the emotionally disturbed , not the best ". Bagi mereka ini apa yang dinamakan sejarah adalah sejarah masa lalu. Masa sekarang, apalagi masa akan datang tidak lagi bersama mereka. Aspirasi dan prestasi mereka seolah-olah sudah berakhir dengan masa lalunya.

Pandangan ini pada umumnya jelas sekali pada mereka yang telah lanjut usianya, karena "masa kini" semakin sempit bagi mereka dan masa depan seolah-olah sudah tertutup bagi mereka, meskipun tidak demikian semua yang telah tua.

Menurut hasil penelitian Gonzalez dan Zimbardo(*Psychology Today*, March 1985, hal. 22-23), pada umumnya laki-laki lebih memusatkan perspektifnya pada masa depan dibandingkan dengan wanita. Tetapi orientasi yang seimbang (balanced orientation) lebih banyak pada wanita dibandingkan dengan laki-laki. Para profesional, menejer, dan guru-guru lebih berorientasi pada masa kini(jangka pendek), sedang para mahasiswa lebih berorientasi pada masa depan (jangka panjang). Pada umumnya orang-orang lebih banyak berorientasi pada masa depan dari pada berorientasi pada masa lalu dan pada masa kini.

3) Orientasi pada masa kini

Orang yang mempunyai dimensi perspektif waktu yang berorientasi pada masa kini (sekarang) akan memusatkan perhatian dan pemanfaatan waktu pada masa kini dan di sini. Orang-orang seperti ini disebut "The here and now person"(Schultz, 1977, hal.121). Filsafat hidupnya cenderung kepada "Carpe diem" artinya petiklah hari ini. Mengapa tidak memanfaatkan dan menikmati hidup pada hari ini, karena hidup ini hanyalah satu kali saja dan tidak pernah berulang. Inilah prinsip kaum "hedonis".

Mereka yang berorientasi pada masa kini sifatnya : fleksibel, gembira, santai, ingin menikmati hidup sekarang juga dan optimis. Mereka yang hidup dan berorientasi pada masa kini juga mengutamakan di sini. Sebagaimana

Schultz (1977, hal. 177) menulis:

"... the essence of Pearl's approach to personality. We are motivated to regulate our internal balances ; in other words, to finish the unfinished situations. In order to do that, we must accept our impulses and yearnings and deal with them (as with all aspects of life) in the here and now , the present ".

Berarti bahwa mempelajari sesuatu atau kepribadian kita dimotivasi untuk mengatur keseimbangan dari dalam diri yakni untuk menyelesaikan setiap situasi yang belum siap (selesai). Untuk dapat melakukan hal tersebut kita harus menerima dorongan-dorongan dan kerinduan (demikian juga dengan segala aspek kehidupan lainnya) pada saat kini dan di sini atau pada saat sekarang.

Waktu dan kesempatan masa kini adalah yang paling berharga bagi mereka yang berorientasi masa kini, sehingga bersifat sangat realistis untuk berprestasi, membuat nilai substitusi (pengganti), imbalan jasa dan biaya-biaya lainnya, sedang hal-hal yang abstrak dicoba dinilai atau menghargai sebagaimana dan untuk apa adanya pada saat ini juga. Duane Schultz(1977, hal. 18) menulis " They accept reality for what it is ".

Meskipun ada perhatian mereka ini ke masa lalu, tujuan dan essensinya adalah untuk mengambil pelajaran yang berharga bagi hari ini. Demikian juga bila mereka menaruh perhatian ke masa depan (akan datang), mereka melihatnya penuh risiko dan ketidak-tentuan, sehingga

bukanlah hal yang akan dituju, tetapi justru suatu hal yang dipersiapkan dengan prestasi baik pada saat ini agar dapat mengatasinya kelak.

Mereka atau orang yang berorientasi masa kini (the present) dapat dikualifikasikan sebagai golongan orang yang realistis dan adaptif pada masalah-masalah situasional. Mereka ini bersemboyan "Don't wait till to-morrow what you can do to day", "Better to do to day than to-morrow", sehingga mereka ini bekerja atau studi penuh gairah dan lincah setiap saat. Mereka ini selalu mau menyelesaikan masalah-masalahnya pada hari ini juga. Menunda itu adalah rugi besar bagi mereka ini, bagi orang tua, bagi lembaga, bagi masyarakat dan bagi negara. Bagaimanapun baiknya kesempatan masa depan tidak akan lebih baik dari pada hari ini. Inilah masalah-masalah yang besar yang tidak disadari oleh banyak mahasiswa dan dosen.

Lebih baiknya masa depan itu (hari depan) mesti berkaitan dengan baiknya hari ini. Mereka ini lebih cenderung atau berorientasi pada kriteria langsung, atau cenderung pada sistim imbalan kini yang disebut "the present gratification". "The present gratification" artinya penghadiah yang dihayati secara langsung, ini berarti pada saat sekarang juga. Ciri-ciri ini jelas kelihatan pada pemanfaatan waktu-terluang, sehingga tidak pernah membiarkan suatu saat terbangung atau sia-sia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang itu berorientasi dimensi perspektif waktu pada masa kini (sekarang) jika mempunyai ciri-ciri :

- (1) Dengan kuat dan akurat bertitik tolak melakukan dan mengakhiri sesuatu dengan dasar saat sekarang ini juga.
- (2) Penuh kesadaran dan penerimaan diri siapa dia, dan apa adanya pada saat ini.
- (3) Mampu menyatakan berbagai dorongan dan kerinduannya secara terbuka dan sepenuhnya dengan tidak merasa bersalah atau dirintangi.
- (4) Bertanggung jawab penuh bagi kehidupan dirinya dan bersifat realistis (berani menghadapi kenyataan).
- (5) Selalu dapat mempertemukan dirinya dengan dunia luar diri, antara penginderaan dan perasaannya .
- (6) Lazimnya tidak mempunyai rasa "nostalgia" ke masa lalu, juga tidak banyak keluhan tentang masa depannya.
- (7) Tidak lagi memikirkan happiness (kebahagiaan), sebagaimana Duane Schltz (1977, hal. 137) menuliskan :
" Here and now persons are not engaged in the pursuit of happiness ". Dikatakan demikian karena kebahagiaan itu saat inilah dialami, maka baiklah melakukan sesuatu yang dapat dilakukan pada saat ini juga. Dalam hal demikianlah manusia yang berorientasi masa kini merasa bahagia, langsung pada setiap saat.

4) Orientasi masa depan (akan datang). Ada pula orang atau mereka yang menitik beratkan orientasi perspektif waktu pada masa depan (akan datang) atau sebagai orientasi perencanaan masa depan. Bagi mereka ini masa depan itu harus lebih baik dan lebih penuh arti dari pada masa kini dan dari hari kemarin. Hal-hal yang dialami dan dicapai sekarang baik dalam kerja, dalam istirahat/tidur, maupun dalam senggang (bermain-rekreasi) dipandang sebagai suatu kenyataan objektif untuk lebih baik dan demi kepentingan masa datang (the future). Bahwa prestasi atau hasil hari ini atau pengorbanan hari ini adalah untuk kemajuan dan kepentingan yang lebih besar lagi di masa akan datang. (Psychology Today, 1985, hal.21).

Keadaan dan prestasi hari ini selalu diuji atau dicek dari sudut apakah akibatnya akan membawa kemajuan di masa datang. Dalam aktivitasnya mereka ini selalu membuat rencana jangka pendek dan jangka panjang (planning) yang akurat dan yang penuh arti. Mereka ini tidak suka berspekulasi menghadapi masa esok, jadi mereka tidak bersikap fatalistik yakni menyerah diri pada nasib masa datang atau pada masa depan. (Psychology Today, 1985, hal.21).

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang berorientasi pada masa depan selalu berusaha:

- (a) Mempunyai pengenalan yang jelas atas masa depan (a clear sense of the future) sehingga penuh ambisi.

- (b) Memiliki konsep yang jelas atas masa depan yang lebih baik (a clear concept of a better future) sehingga sukses.
- (c) Membuat cara-cara dan alat yang mengarah pada masa depan yang lebih baik (towards that better future) sehingga penuh dengan perencanaan hidup.
- (d) Orientasinya selalu memproyeksikan masa depan dengan bekerja keras dan serius, yang kadang-kadang bisa menimbulkan ketegangan dan cemas.
- (e) Merencanakan karir hidupnya dengan sungguh-sungguh.

5) Orientasi kombinasi (balanced perspective)

Selain dari pada mereka yang berorientasi pada satu masa, terdapat pula yang berorientasi kombinasi dari dua masa dan yang berorientasi seimbang (balanced orientation) Oleh sebab itu terdapat berbagai pola orientasi dalam berbagai bentuk kombinasi, yaitu:

- (a) Orientasi kombinasi masa lalu dan masa kini; mereka ini kurang percaya pada kebaikan masa depan. Hal-hal yang lalu dianggap sebagai mutiara kehidupan, dan hari ini dibuatnya sebagai emas kehidupan, sedang masa depan diragukan karena itu kurang dihargai.
- (b) Orientasi kombinasi masa lalu dan masa depan; golongan ini kurang yakin pada keadaan hari ini. Mereka selalu menekankan hari kemarin dan hari esok; hari ini dibuat sebagai tempat berpijak sementara atau sebagai peralihan .

(c) Orientasi seimbang adalah gabungan dari orientasi pada masa lalu, pada masa kini dan pada masa depan secara bersama-sama. Pandangan inilah yang berorientasi terpadu atau terintegrasi. Mereka ini akan dapat mengapresiasi masa lalunya, menikmati masa sekarang dan mengharapkan masa depannya.

Mencapai orientasi ini pendidikan mempunyai fungsi yang penting dalam membentuk kepribadian yang utuh yang dapat membuat hidupnya lebih kaya, karena mereka meyakini dan menghargai masa lalunya, masa sekarang, dan masa depannya secara seimbang atau terpadu, sehingga lebih kreatif dalam hidupnya. Titus (1972, hal. 17) menulis: "The primary function of education is rather to 'benefit the entire personality' and lead to a richer life so that men can appreciate the riches of the past and live creatively in the present and future". Berarti dapat menghargai kekayaan masa lalu serta hidup secara kreatif pada masa kini dan akan datang merupakan keuntungan dari pada kepribadian utuh. Hal inilah yang menjadi tugas dan tanggung jawab penting dari pada para konselor.

Pada setiap orientasi perspektif waktu, baik yang berorientasi pada masa kini, lalu, akan datang, kombinasi dan yang seimbang ada kaitannya dengan faktor jenis kelamin, umur, jabatan, dan penghasilan seseorang, sehingga nampak yang mana yang lebih dominan perspektifnya (Gonzalez dan Zimbardo, *Psychology Today*, March 1985

hal. 24). Karena semua jenis perspektif waktu manyangkut masa lalu, masa kini, dan akan datang, maka dalam situasi kondisi masa pembangunan dewasa ini, mahasiswa diharapkan menjadi manusia utuh yang mempunyai kesadaran tinggi tentang nilai (harga) waktu, memiliki dan terikat pada sikap mentaati secara cermat penjadwalan waktu, yang tepat jumlah dan batasnya, serta optimal penggunaannya. Juga mempunyai perspektif waktu yang seimbang, yakni menitik beratkan masa kini dan akan datang dengan memetik manfaat masa lampau. Uraian mengenai orientasi perspektif waktu dapat dipolakan seperti dalam Tabel:1 .

Dengan demikian studi tentang perspektif waktu dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Orientasi masa lalu sifatnya terikat pada masa lampau, bersifat depresi, dan mudah jatuh pada sikap pesimistis. Filsafat hidupnya memuja nenek moyang dan bersifat tradisional.
- (2) Orientasi masa kini sifatnya fleksibel, gembira, santai, ingin menikmati hidup sebagai mana adanya, dan selalu bersikap optimis, tetapi kurang menghargai waktu dan fatalistis artinya menyerah pada nasib.
- (3) Orientasi masa depan, bersifat ambisi, sukses di dalam karirnya, merencanakan hidupnya dengan matang, realistis tetapi suka bersikap tegang dan penuh kegemasan , yang kadang membuat cemas.

Tabel:1 . Orientasi Perspektif Waktu.

Orientasi waktu Perspektif waktu	Titik berat atau pusatnya	Ciri-ciri (arahnya)	Kegiatan-kegiatannya
MASA LALU	Berpusat pada masa lampau	Mengarah pada masa lalu kausalitas tradisional konservatif	Mencari sebab-mengenangkan mundur, meng-ingat-ingat manfaatnya
MASA KINI DAN DI SINI	Berpusat pada masa kini dan di sini	Arah pada masa kini dan di sini bertanggung jawab; terbuka realistis adaptif	Menghadapi menantang menerima melaksanakan bekerja dengan lincah/gairah suka bermain menikmati
MASA DEPAN (AKAN DATANG)	Berpusat pada masa akan datang	Arah pada masa depan: idealistis, futuristis, yakin pada cita-cita.	suka mengalah suka korban karir/ masa depan jelas mengharapkan merencanakan
KOMBINASI DUA MASA DAN YANG SEIMBANG	a. Masa lalu dan kini	Arah masa lalu dan masa kini tradisional- realistik	Mengenang melaksanakan menerima (+) menolak (-)
	b. Masa lalu dan akan datang	Arah masa lalu dan masa depan konservatif idealistis	Mengenang merencanakan mengharapkan belajar terus
	c. Masa kini dan masa depan	Arah masa kini dan masa depan realistik dan idealistis	Melaksanakan merencanakan bercita-cita penuh harapan
	d. Ketiganya	Gabungannya	Integrasinya

(4) Orientasi seimbang dalam tiga perspektif waktu yakni dengan memanfaatkan pengalaman masa lampau dengan sikap cukup realistis menghadapi masalah-masalah hidup sekarang ini, sehingga fleksibel dan "adjustive"; dapat mengurangi ketegangan dan kecemasan, sehingga optimis dan realistis dalam hidupnya pada masa kini dan akan datang.

(5) Menurut hasil penelitian Gonzalez dan Zimbardo, terdapat:

(a) Yang berorientasi seimbang sebesar	57 % .
--	--------

(b) Yang berorientasi pada masa depan	33 % .
---------------------------------------	--------

(c) Yang berorientasi pada masa kini	9 % .
--------------------------------------	-------

(d) Yang berorientasi pada masa lampau	1 % .
--	-------

(6) Selanjutnya dapat disimpulkan dari penelitian Gonzalez dan Zimbardo bahwa :

(a) Lebih banyak wanita dari pada laki-laki yang berorientasi seimbang (di antara yang 57 % tersebut di atas) ; tetapi sebaliknya lebih banyak laki-laki yang fokus orientasinya adalah masa depan.

(b) Para profesional, menejer, dan guru-guru lebih berorientasi pada masa kini dan dalam jangka pendek.

(c) Sebaliknya, para mahasiswa, pengusaha, kapitalis, dan industrialis lebih berorientasi pada masa depan dan dalam jangka panjang.

3. Waktu Sosial

Apakah social time (Waktu Sosial) ?. Levine dan Wolff menjawab: "Social time: the heart beat of culture; to understand a society, you must learn its sense of time "(Psychology Today, March 1985, hal. 29), yang artinya waktu sosial adalah penggerak budaya, sehingga untuk memahami suatu masyarakat hendaknya mempelajari perasaan waktu atau waktu yang dirasakan oleh mereka.

Oleh sebab itu mempelajari waktu sosial berarti meneliti kesadaran waktu, penentuan waktu, presisi loncatan waktu, dan bahasa waktu. Semuanya akan menentukan derap langkah hidup (the pace of life) yang ditunjukkan dengan menyelidiki tiga indikator waktu yakni : ketepatan lonceng bank, derap langkah pejalan kaki di pusat perbelanjaan kota, dan kecepatan melayani masyarakat di kantor pos (Psychology Today, March 1985, hal. 34).

a. Kesadaran Waktu

Orang yang tidak maju dalam pergaulannya berarti : dia mungkin kurang mendengar "bunyi genderang" petikan tali suara orang-orang yang turut ambil bagian dalam bahasanya. Ternyata anak-anak hanya menyimak konsep waktu dari masyarakatnya. Tidak ada kamus yang dapat mendefinisikan arti early (lebih dahulu) atau late (terlambat) dengan jelas bagi pembaca atau untuk orang-orang lain

yang selalu merasa dungu atas ketidak sesuaian antara kesadaran waktu yang dimiliki dengan kesadaran waktu yang dijumpai di negeri lain.

Pertama sekali hal ini dipelajari oleh Robert Levine waktu tugas mengajar di Brazilia, yang membuat goncangan budaya padanya serta mendorong dia untuk menjelajahi hampir separoh dunia untuk menemukan jawaban atas goncangan tersebut. Rupanya jelas bahwa waktu itu berbicara ! Tetapi apakah yang dikatakannya kepada kita?

Penjelajahannya itu segera mulai sesudah dia menerima pengangkatan sebagai Guru Besar Tamu dalam mata pelajaran Psikologi pada Universitas Federal di Niteroi Brazilia. Pada kuliahnya yang pertama R. Levine cepat datang dan menanyakan waktu (jam berapa) pada seseorang . Jawabnya adalah jam 9.05 pagi, berarti masih memungkinkan baginya untuk relaks setengah jam lagi sebelum kuliahnya mulai jam 10.⁰⁰ . Setelah diperkirakan telah berlalu hampir setengah jam Levine melihat jam yang dilaluinya, ternyata sudah jam 10.20 . Dalam kepanikan dia terperanjat dan bergegas menuju kelasnya diikuti oleh mahasiswanya sambil berkata "Hola Professor!". Levine tiba dikelasnya terengah-engah ternyata masih kosong !. Dengan spontan dia bertanya jam berapa, dan mendapat jawaban "jam 9.45 " ; tidak mungkin pikirnya sambil menanya yang lain dengan jawaban jam 9.55 dan jam 9.43 ;

sedang pada jam kantor terdekat dilihatnya sudah jam 3.⁰⁰ dan kesimpulannya yang pertama ialah: jam tertentu (time pieces) bagi orang Brazilia tetap tidak akurat !.

Kuliahnya dijadwalkan jam 10.⁰⁰- 12.⁰⁰, ternyata mahasiswa datang terlambat, sebagian tiba sesudah jam 10.30 dan sebagian kecil datang sesudah jam 11.⁰⁰, dan masih ada yang datang lewat jam 11.⁰⁰, berarti semuanya terlambat dan selalu senyum yang bersifat relaks, yang berarti: " Saya datang terlambat untuk bergembira ", hanya sedikit yang mengatakan "minta maaf" secara singkat, dan tak seorangpun yang merasa ngeri tentang keterlambatannya. Mereka beramsumsi bahwa Levine dapat memahami situasi itu. Dari kenyataan di atas dapat disimpulkan : bahwa bagi orang Brazilia "datang terlambat" bukanlah gangguan atau goncangan besar; juga menjadi suatu stereotipe bagi orang Brazilia untuk menunda urusannya yang seharusnya hari ini menjadi besok saja, dengan istilah : "manha " artinya besok atau paginya !

Puncak keheranan Robert Levine adalah pada jam 12.⁰⁰ pada hari pertama kuliahnya berakhir, bahwa hampir semua telah pulang dengan berbagai alasan. Berarti datang terlambat tetapi pulang cepat. Sejak itu Levine merasa tidak perlu lagi melihat jam untuk mengetahui kapan jam kuliahnya berakhir, cukup dengan melihat berbagai dalih sebagai ekspresi untuk menyatakan pulang atau selesai.

Dalam penelitian Levine lebih lanjut, ternyata bahwa : stereotype yang mengatakan manha artinya besoklah , terlalu disederhanakan tentang apa adanya konsepsi waktu pada orang Brazilia. Gambaran itu ternyata lebih kompleks lagi.

Dengan bantuan temannya (L.West dan H.Reis), , Robert Levine membandingkan kesadaran waktu (time sense) pada 91 orang mahasiswa (laki-laki dan wanita) di Niteroi dengan 107 mahasiswa di California yang kira-kira serupa dalam kualitas akademiknya, besarnya, padat penduduknya dan keramaiannya. Ternyata kesadaran waktu itu sangat berbeda terutama dalam penentuan waktu seperti dalam uraian bagian berikut.

b. Penentuan Waktu

Robert Levine menanyakan persepsi waktu mahasiswa (Perceptions of time) dalam berbagai situasi seperti: Manakah mereka pilih "lebih dahulu" atau "lebih lambat" tiba pada waktu makan malam yang telah dijanjikan secara hipotetis terhadap teman. Ternyata rata-rata mahasiswa Brazilia memilih "lebih lambat" sampai 33½ menit sesudah jam yang dijadwalkan, dibandingkan dengan hanya 19 menit lebih lambat bagi mahasiswa California. Tetapi orang Brazilia juga mengijinkan 54 menit rata-rata sebelum mereka perkirakan seseorang datang lebih dahulu, sedang mahasiswa California hanya mengijinkan 24 menit.

Apakah hal ini berarti orang Brazilia lebih fleksibel dalam konsep waktu dan dalam penentuan loncatan waktu?. Bagaimanakah hal ini bila dihubungkan dengan stereotipe sifat apatis, fatalistis, dan tidak bertanggung jawab dalam temperamen orang-orang Latin ?

Ketika ditanyakan, mahasiswa memberikan alasan khas dalam hubungan itu, bahwa mahasiswa orang Brazilia rupanya kurang bersifat seperti itu dari pada sifat kurang memelihara dari pada mahasiswa orang Amerika Utara. Sebaliknya mereka tunjukkan pada sifat yang tidak nampak bahwa orang itu tidak dikontrol atau tidak diawasi.

Mereka rupanya agak cenderung merasa kurang bertanggung jawab secara pribadi bagi keterlambatannya. Mereka juga mengekspresikan kurang menyesalkan keterlambatannya, dan kurang mencela orang-orang yang terlambat lagi dari keterlambatannya.

Diketemukan pula perbedaan yang serupa dalam hal : Bagaimana mahasiswa dari kedua negara itu yang mempunyai karakteristik terlambat dalam menepati suatu perjanjian. Tetapi bagi mahasiswa teman senegara di negara Amerika Utara, mahasiswa tidak seperti kepercayaan di Brazilia, bahwa "seseorang yang tetap terlambat barang kali lebih sukses dari seseorang yang selalu datang tepat pada waktunya, dikatakan: "... students believed that a person who is consistently late is probably more successful

than one who is consistently on time" (Psychology Today, March, 1985, hal 32). Mereka nampaknya menerima pikiran bahwa status seseorang diharapkan datang terlambat ! .

c. Presisi Loncatan Waktu

Di Amerika kurangnya loncatan waktu adalah sebagai badge (artinya: tanda, lencana atau penghormatan) dari suatu keberhasilan (Lack of punctuality is a badge of success). Memang di Amerika sendiri pemikiran waktu dan loncatan waktu amat bervariasi dari suatu tempat ke tempat lain. Daerah yang berbeda , bahkan kota yang berbeda masing-masing mempunyai irama dan aturan waktu yang berbeda-beda. Demikianlah kata yang sederhana seperti : now dibuang atau dihindari oleh ketak sabaran orang New York, dan late dibuang atau dihindarkan oleh seorang California yang bersifat relaks, semuanya menunjukkan dunia perbedaan konsep waktu. Masalah pengertian dan pemakaian waktu ini merupakan hambatan besar bagi orang Amerika di luar negeri yang berbeda loncatan waktunya.

Para sukarelawan pasukan perdamaian (Peace Corps) mengatakan pada peneliti James Spradley dan Mark Philips bahwa kesulitan militer terbesar dalam pergaulan dengan orang lain di luar negeri adalah:

- Perbedaan bahasa, tidak saling mengerti .
- Perbedaan langkah umum dari kehidupan setiap bangsa.
- Perbedaan loncatan waktu pada orang-orang lain.

Waktu menurut jam yang formal, mungkin merupakan standar waktu bagi seluruh dunia, tetapi waktu-sosial (social time) merupakan denyut jantung suatu masyarakat yang berbeda dari suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Setiap bagian suatu negara melangkahakan kehidupan sosialnya, langkah hidup ini dapat merupakan suatu teka-teki (mistery) bagi kebanyakan pendatang di suatu negara. Hal ini juga diungkap oleh Robert Levine, misalnya di Italia kehidupan berjalan dengan gerak langkah yang bersifat santai (leisurely pondering) yang diamati terutama di kantor pos.

Menurut Edward Hall dalam tulisannya "Silent language" pola waktu informal ternyata jarang dikemukakan dengan jelas, tetapi terus hidup dan digunakan. Waktu informal ini sangat umum dan disenangi, juga ada yang tidak umum dan yang keliru.

Bila kita menyadari bahwa kita agak menyimpang dari kebiasaan derap hidup, biasanya terus mencela hal di sekitar kita yang membuat kita sendiri merasa menjadi lebih baik (When we realize we are out of step, we often blame the people around us to make ourselves feel better). Menghargai perbedaan budaya dalam kesadaran waktu menjadi semakin penting, karena komunikasi modern yang membuat makin banyak orang berhubungan setiap harinya.

Bila kita hendak menghindari issu "salah baca" atau salah paham, termasuk dalam persepsi waktu, maka kita dapat menghindarinya dengan memahami lebih baik mengenai perbedaan budaya kita dengan budaya orang lain. Ternyata bila orang-orang dari budaya yang berbeda berhubungan maka potensi untuk salah paham terdapat pada berbagai tahap (tingkatan). Misalnya; anggota budaya Arab dengan Latin biasanya berada dalam posisi lebih dekat bila mereka berbicara sesamanya dari pada kepada orang Amerika Serikat. Kenyataan lainnya adalah di mana kita sering salah interpretasi, membuat suatu agresi, atau kurang penghormatan.

Sama halnya bila kita menunjuk sifat kepribadian pada suatu kelompok dengan suatu derap hidup yang ditandai dengan ciri "lebih cepat" atau "lebih lambat" dari derap hidup kita sendiri. Misalnya; kita membangun ide atau cita-cita karakter bangsa, seperti tradisi keunggulan Swiss dan Jerman, yang membuat kereta api terus berjalan setiap saat. Orang Barat seperti Amerika selalu mendefinisikan loncatan waktu dengan menggunakan pengukuran waktu yang persis (precise measurement of time) seperti: "5 menit, $\frac{1}{4}$ jam, atau 1 jam". Tetapi menurut Edward Hall, di negara-negara Arab ternyata hanya di kenal tiga set ukuran waktu yakni: No time at all, dan now, yang sangat bervariasi durasinya, serta forever.

diharapkan datang. Menurut Levine, dalam bahasa Portugis kata kerja "menunggu" (wait for), mengharapkan (to hope for), dan "memastikan datang" (expect) ketiga-tiganya diterjemahkan dengan "esperar". Demikian juga bila menerangkan kata-kata lain selalu menambahkan penjelasan kata lainnya agar jelas bagi mahasiswa Brazilia.

Untuk menghindari masalah bahasa ini di dalam penelitian, maka Levine dan temannya Kathy Bartlett yang bermaksud meneliti derap langkah hidup (the clock of the pace of life) di negara-negara lain, mereka dengan menggunakan sesedikit mungkin bahasanya atau bahasa negara yang diteliti.

Robert Levine mengemukakan tiga indikator waktu di dalam penelitian yang akan dilakukannya, yaitu :

- (a) Ketelitian jam (menit) pada Bank-Bank Negeri (The accuracy of a country's bank clocks).
- (b) Kecepatan pejalan kaki di pinggir jalan raya (The speed at which pedestrians walked) pada jam kerja.
- (c) Jumlah rata-rata waktu untuk menjual satu perangko di kantor pos (The average time it took to a postal clerk to sell us a single stamp).

Penelitian ini dilakukan pada enam negara di tiga benua dengan metode observasi, yang dilakukan oleh Robert Levine dan Kathy Bartlett di daerah pinggiran kota besar dan kota sedang yaitu :

Oleh sebab itu orang-orang Amerika sering menemui kesulitan untuk menemui orang Arab, misalnya dalam membedakan: "menunggu lama" (waiting a long time) dan "sangat lama menunggu" (a very long time).

Menurut ahli sejarah William Durant: "Tidak ada orang yang tergesa-gesa pada orang yang amat tinggi kebudayaannya". Maka dipertanyakan terus: Apakah peranan, pertimbangan atau putusan waktu terhadap sikap kita pada kehidupan ? Bagaimanakah seorang Amerika (yang per - sis ukuran waktunya) dapat berhubungan dengan orang Afrika Utara yang menganggap bahwa jam itu adalah suatu " kincir setan " ? Hal ini dijawab oleh Robert Levine dengan adanya bahasa yang bertalian dengan waktu .

d. Bahasa yang bertalian dengan Waktu

Setiap bahasa mempunyai perbendaharaan bahasa tentang waktu yang tidak selalu dapat bertahan lama dalam arti dan terjemahannya. Misalnya; bila diterjemahkan kata "kuesioner" ke dalam bahasa Portugis di depan mahasiswa Brazilia, ternyata perbedaan yang terdapat dalam bahasa Inggris tentang waktu tidak siap diartikulasikan dalam bahasa Brazilia.

Pertanyaan lain yang diselidiki oleh Robert Levine berkenaan dengan : Berapa lama seseorang (responden) rela menunggu kedatangan seseorang ? Yang dibandingkan adalah di antara yang diharapkan datang dan yang benar-benar

- 1) Di Jepang , di dua kota yakni Tokyo dan Sendai.
- 2) Di Taiwan, di dua kota yakni di Taipei dan di Tainan.
- 3) Di Indonesia, di dua kota yakni di Jakarta dan di Solo.
- 4) Di Italia, di dua kota yakni di Roma dan di Florence.
- 5) Di Inggris, di dua kota yakni di London dan di Bristol.
- 6) Di Amerika Serikat, di dua kota yakni di New York dan di Rochester.

Yang ingin diselidiki adalah; menjawab pertanyaan:

- Dapatkah kita berbicara tentang kesatuan konsep yang dinamakan " derap langkah hidup " (the pace of life) ?

Hasil penelitian Levine menunjukkan bahwa masalah ini dapat diteliti dan nampak pula bahwa terdapat hubungan yang erat di antara ketiga indikator waktu tersebut.

e. Indikator Waktu

Tiga indikator waktu yang diteliti oleh Levine adalah: keakuratan jam (menit) pada bank-bank negara yang diteliti, kecepatan pejalan kaki di jalan raya dalam cuaca yang terang pada jam kerja, dan efisiensi (kecepatan kerja) seorang petugas kantor pos. Maka penelitian tersebut ada tiga hal: ketelitian jam , kecepatan waktu, dan jumlah waktu.

Penelitian I. Ketelitian menit (jam) yang disebutnya "the accuracy of time", diteliti dengan cara mencek 15 buah jam di setiap kota yang dipilih secara acak apakah cocok

dengan waktu(jam) yang dilaporkan oleh perusahaan Tilpon. Ternyata di Jepang yang paling tinggi akurasinya; jam-jam pada bank negara rata-rata hanya $\frac{1}{2}$ menit kurang atau lebih. Di Indonesia yang paling tidak akurat, sebab menunjukkan lebih dari 3 menit kekurangan atau kelebihan dari jam(waktu) yang sebenarnya.

Di Amerika Serikat dewasa ini semakin nyata ketelitian jam, kesadaran presisi waktu semakin halus, sampai pada detik dan sekonnya, semuanya berjalan serba cepat. Simbol ketergesa-gesaan karena ingin cepat adalah seekor Kelinci Putih (The White Rabbit), yang selalu berpikir seolah-olah kita mengukur kecepatannya berjalan dalam suatu percobaan.

Penelitian II. Kecepatan bergerak yang disebut olehnya "the speed of time" (kecepatan waktu). Diteliti dengan cara mengukur waktu berapa lama bagi seorang pejalan kaki untuk menempuh jarak 100 kaki di jalan raya utama setiap kota penelitian pada waktu jam kerja berlangsung dan pada waktu hari cerah. Untuk mengurangi efek sosialisasi, yang diamati hanya orang yang berjalan sendirian. Yang dicatat waktunya paling sedikit pada 100 orang di setiap kota. Ternyata dijumpai lagi bahwa di Jepang orang lebih cepat berjalan, mereka rata-rata 20,7 sekon untuk menempuh jarak 100 kaki tersebut. Menyusul orang Inggris dan Amerika pada tempat ke dua yaitu rata-rata 22 sekon

dan di Indonesia ternyata berada pada urutan terakhir yang menempuh jarak tersebut dengan rata-rata 27,2 sekon. Sebagai mana kita duga , ternyata kecepatan berjalan ini lebih tinggi di kota yang lebih besar dari pada di kota kecil.

Penelitian III. Jumlah waktu kerja yang disebut " the amount of time ", diteliti pada pegawai kantor pos, berapa lama rata-rata waktu yang digunakan (efisiensi kerja) menjual sebuah perangko. Yang diamati adalah pembeli yang menggunakan bahasa negaranya dan dengan tukaran uang pas , hal ini dilakukan di 20 kantor pos besar di setiap kota. Di setiap kota termasuk di Amerika Serikat terjadi perubahan menjadi kurang spontan dari yang diharapkan semula. Di Indonesia prosedur ini menunjukkan kearah situasi "tawar-menawar". Pada pusat kantor pos di Jakarta, Robert Levine menanyakan cara-cara untuk membeli perangko, ternyata dia diarahkan kepada kelompok penjual individu yang duduk di luar kantor pos. Masing-masing penjual perangko tersebut menawarkan jualannya dan memanggil Levine. Tetapi bila dilihat pada keefisienan pelayanan di Indonesia bukanlah yang paling lambat karena menggunakan waktu untuk menjual satu perangko rata-rata 25 sekon, sedang di Italia sampai 47 sekon waktu yang digunakan untuk menjual sebuah perangko. Negara ini memang terkenal negara yang santai .

Mengenai penggunaan waktu, baik ketelitian, kecepatan, maupun lamanya waktu (efisiensi kerja), Ch. Darwin mengemukakan keyakinannya bahwa "A man who wastes one hour of his time has not discovered the meaning of life" (Levine dan Wolff, 1985, hal. 35) berarti bahwa orang yang memboroskan waktunya hanya satu jam tidak akan menemukan makna kehidupan.

Derap langkah hidup (pace of life), juga diteliti hubungannya dengan kesejahteraan hidup, dengan kepribadian; dan hubungan itu perlu diteliti dengan rata-rata penyakit jantung, hipertensi, sakit perut, bunuh diri, alkoholisme, perceraian dan lain-lain.

Bila kita memandang masyarakat dunia esok hari, siapakah yang akan menentukan derap langkah hidup dunia?. Dalam hal ini orang Amerika melihat kepada orang Jepang secara cermat, karena orang Jepang benar-benar maju dan cepat mendahului Amerika dalam cara mengukur derap langkah hidup. Pada kedua negara, baik Amerika dan Jepang kecepatan derap langkah hidup sering dikacaukan dengan kemajuan. Untuk dapat membedakan kedua pengertian itu kita haruslah memperhatikan dengan seksama sewaktu mendengar derap langkah hidup suatu masyarakat, bahkan juga dengan mendengarkan bunyi genderang sendiri.

Derap langkah hidup pada enam negara dengan meneliti tiga indikator waktu yang dilakukan oleh Levine dan Wolff dapat kita lihat seperti dalam Tabel:2 .

Tabel:2 Derap langkah hidup pada enam Bangsa di dunia (di tiga benua)

Bangsa	Akurasi menit (jam) pada Bank-Bank	Kecepatan pejalan kaki	Kecepatan layanan pegawai kantor pos
Jepang	1	1	1
Amerika	2	3	2
Inggris	4	2	3
Italia	5	4	6
Taiwan	3	5	4
Indonesia	6	6	5

Catatan: Bilangan 1 = nilai tertinggi, yang menunjukkan perbandingan perangkat (ranking) dari setiap negara dalam setiap indikator kesadaran waktu.

4. Persepsi Waktu dan Implikasi Praktisnya dalam Bimbingan dan Penyuluhan

Telah kita lihat bahwa persepsi waktu beraneka ragam sesuai dengan penghayatan individu, masyarakat, negara dan bangsa. Dengan demikian telah kita kenal dimensi-dimensi waktu berupa nilai waktu, ukuran waktu, perspektif waktu dan waktu sosial. Pembahasan yang telah dilakukan tentang masalah tersebut di atas mempunyai efek

dan implikasi praktis bagi kegiatan bimbingan dan penyuluhan. Di antaranya dapat kita kemukakan dalam pelaksanaan bimbingan tentang :

- a) Cara mempersepsikan nilai-nilai waktu sehingga mengenalnya secara umum, khusus, lebih spesifik dan secara kongkrit. Hal ini penting bagi spesifikasi pemakaian unit ukuran waktu, jumlah waktu, dan pembatasan waktu.
- b) Cara mempersepsikan ukuran waktu, baik unit-unit atau satuan ukuran waktu yang berdasarkan rotasi dan evolusi bumi (yang dinyatakan dalam detik, menit, jam, hari, minggu, bulan dan tahun), maupun unit (satuan) ukuran waktu berupa generasi, dan biological clock (lama usia kehidupan makhluk). Hal ini penting bagi penentuan perspektif waktu, apakah akan berorientasi pada masa lalu, pada masa kini, atau pada masa akan datang.
- c) Cara-cara mempersepsikan waktu, baik orientasi pada masa lalu, kini, dan akan datang serta orientasi kombinasi yang berkeimbangan (balanced). Hal ini perlu sebagai dasar pembuatan atau pemilihan struktur penggunaan waktu dan untuk pemanfaatan waktu secara langsung.
- d) Cara pelaksanaan kesadaran waktu, penjadwalan waktu, bahasa yang bertalian dengan waktu, presisi loncatan waktu dan ketepatan indikator waktu.
- e) Menyesuaikan pola orientasi atau perspektif waktu seseorang dengan struktur kepribadian atau kehidupannya.